

ABSTRAK

Ajeng Bini Haula Hijriani, 1221010008, 2026, Analisis Epistemologi Ibnu Khaldun terhadap Proses Belajar Agama Berbasis AI: Studi Terhadap Mahasantri UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Pesantren Al-Ihsan.

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah menghadirkan perubahan dalam proses belajar, termasuk dalam pembelajaran agama di lingkungan pesantren. Kehadiran AI generatif memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi keagamaan secara cepat, namun sekaligus memunculkan persoalan mengenai otoritas, validitas, dan batas penggunaannya dalam proses memperoleh pengetahuan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi mahasantri terhadap penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses belajar agama, memahami pemaknaan mereka terhadap otoritas, validitas, dan batas penggunaan AI, serta menganalisis proses belajar agama berbasis AI melalui perspektif epistemologi Ibnu Khaldun.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap delapan mahasantri UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bermukim di Pesantren Al-Ihsan dan memanfaatkan AI dalam proses belajar agama. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian diinterpretasikan melalui konsep akal *tajribi*, akal *nazari*, dan *naqliyyah* dalam epistemologi Ibnu Khaldun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasantri memaknai AI sebagai sarana pendukung yang membantu memperoleh informasi, memahami materi, dan mencari referensi keagamaan secara lebih cepat. Meskipun demikian, AI tidak dipandang sebagai sumber utama pengetahuan agama. Informasi yang diperoleh melalui AI tetap divalidasi kepada guru, kitab, Al-Qur'an, hadis, dan sumber keagamaan yang lebih otoritatif. Mahasantri juga memberikan batasan penggunaan AI, yaitu lebih tepat dimanfaatkan pada materi-materi dasar dan tidak dijadikan rujukan utama dalam persoalan agama yang kompleks. Analisis epistemologi Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam proses belajar agama mencerminkan berfungsinya akal *tajribi* melalui pengalaman penggunaan AI, akal *nazari* melalui proses penalaran dan validasi informasi, serta *naqliyyah* melalui tetap dipertahankannya otoritas guru, kitab, Al-Qur'an, dan hadis sebagai sumber utama pengetahuan agama. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai wasilah yang mendukung proses belajar agama, bukan sebagai pengganti otoritas keilmuan dalam tradisi Islam.

Keyword: *Artificial Intelligence, Religious Learning Process, Ibn Khaldun's Epistemology*